PERSEPSI MAHASISWA TENTANG CARA MENGAJAR DOSEN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN MENGUASAI *KANJI*

(Penelitian Terhadap Mahasiswa Tingkat III Program Studi Sastra Jepang UNIKOM)

Soni Mulyawan Setiana

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi mahasiswa terhadap dosen mata kuliah *kanji*, kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*, dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen terhadap kemampuan mahasiwa dalam menguasai *kanji*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, angket, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 (tujuh) orang mahasiswa atau sekitar 23,3 % mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah kurang baik, kemudian 8 (delapan) mahasiswa atau sekitar 26,7% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah cukup. Selanjutnya 8 (delapan) orang mahasiswa atau sekitar 26,7% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah baik. Kemudian 7 (tujuh) mahasiswa atau sekitar 23,3% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah baik sekali. Dari hasil tes diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam membaca adalah cukup dengan rata-rata 62,03%. Kemudian dari hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat pengaruh antara persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*. Hal ini diperkuat dengan besarnya hubungan yaitu 66,5 %

1. PENDAHULUAN

Kanji sebagai salah satu huruf yang digunakan dalam sistem penulisan Jepang, jumlahnya sangat banyak, selain itu cara baca *kanji* ada dua yaitu *kunyomi* (cara membaca secara Jepang) dan *onyomi* (cara membaca secara Cina yang telah disesuaikan dengan pelafalan orang Jepang). Contoh: *kanji* (中) secara *kunyomi* akan dibaca ***naka***, sedangkan secara *onyomi* akan dibaca ***chuu*** atau ***juu*** Hal-hal tersebut

Soni Mulyawan Setiana adalah dosen Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia, Bandung

bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar asing untuk dapat mengingat, membaca dan menulis *kanji*. Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia sebagai pembelajar asing, tentunya akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menguasai *kanji*.

Salah satu hal yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah keterampilan dosen dalam mengelola proses belajar mengajar. Dosen sebagai fasilitator harus mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dengan cara melibatkan mahasiswa secara aktif dan membangkitkan motivasi mahasiswa untuk belajar, sehingga mahasiswa merasa senang ketika mempelajari *kanji*, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*.

Soetisna (2002) menjelaskan bahwa dalam mempelajari dan mengajarkan *kanji* diperlukan pemahaman yang mendalam pada unsur-unsur pembentuk *kanji*, arti setiap unsur sehingga akan memudahkan dalam mengingat kemudian melahirkan kembali dalam bentuk tulisan. Urutan bahan pengajaran disarankan agar dimulai dari sejarah tulisan, terjadinya *kanji*, *bushu*, *on-kun yomi*, dan susunan urutan penulisan *kanji*.

Dengan alasan tersebut, maka penulis berminat untuk mengadakan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap cara mengajar dosen mata kuliah *kanji*, kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*, serta menyelidiki pengaruh persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah *Kanji*

Sistem penulisan dalam bahasa Jepang terdiri dari tiga perangkat huruf, yaitu *kanji*, huruf *kana* (*hiragana* dan *katakana*), dan *romaji*. *Kanji* adalah huruf yang telah mempunyai sejarah selama 3000 tahun, dan merupakan aksara tertua yang masih dipergunakan hingga saat ini. Huruf *kanji* masuk ke daratan Jepang pada abad ke-5 Masehi melalui semenanjung Korea, bersamaan dengan masuknya agama Budha dan kebudayaan Han. Oleh karena itu, huruf *kanji* sering disebut juga huruf *Han*.

Kanji adalah huruf yang merupakan satuan kata-kata yang mengandung arti. Untuk itu sering disebut juga sebagai *word character*.

Pada dasarnya huruf *kanji* terdiri dari simbol gambar, simbol garis dan titik, kemudian berkembang menjadi satu bentuk inti yang terdiri dari tiga unsur penting, yaitu bentuk, bunyi dan makna.

Kanji sebagai salah satu huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang mempunyai ciri tersendiri, terutama dalam hal penulisan *kanji* sering pula disebut sebagai huruf yang rumit, namun demikian *kanji* merupakan suatu ideograf atau suatu huruf yang mempunyai arti, atau kalau digunakan istilah Kurahachi (1999) bahwa "Huruf *kanji* disebut juga *Hyoo'i moji*, sehingga dengan melihat *kanji* akan lebih mudah dipahami arti kata yang dimaksud, meskipun belum tahu pasti arti kata tersebut yang sebenarnya".

Sejalan dengan pendapat di atas "*kanji* disebut *Hyoo'i moji* karena masing-masing hurufnya mempunyai arti. Dalam menggunakan kanji harus mengutamakan pada arti masing-masing *kanji*." (Takebe, 1988). Ogawa dalam Soetisna (2002) mengemukakan bahwa:"Huruf Kanji merupakan salah satu huruf yang unik karena mengandung tiga unsur keistimewaan, yaitu cara baca, bentuk huruf, dan arti". Namun demikian adapula pendapat yang mengatakan bahwa *kanji* bukanlah huruf, tetapi *kanji* adalah simbol yang mempunyai arti, sehingga dengan melihat gambarnya bisa langsung mengerti artinya atau maksudnya.

2.2 Pembentukan *Kanji*

Bahasan tentang asal-usul sebuah *kanji* yang dilihat dari segi pembentukan dan pemakaiannya dalam bahasa Jepang disebut *rikusho*. Terdapat enam macam *rikusho*, yaitu *shookei*, *shiji*, *kai'i*, *keisei*, *kasha* dan *tenchuu* (Haruhiko, dalam Matsuoka 1997). *Shookei, shiji, kai'I* dan *keisei* masing masing menunjukkan pembentukan atau cara-cara penciptaan sebuah *kanji*, sedangkan *tenchuu* dan *kasha* menunjukkan pemakaian *kanji* (Ozaki, dalam Matsuoka 1997). Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

a. *Shookei Moji*, yaitu huruf *kanji* yang dibuat dengan cara meniru atau menggambarkan bentuk sebuah benda.
   Contoh: 山 (gunung), 川 (sungai), 鳥 (burung)
b. *Shiji Moji*, yaitu huruf *kanji* yang dibuat untuk menyatakan suatu perkara yang bersifat abstrak dengan tanda-tanda tertentu.
   Contoh: 上 (atas), 中 (tengah), 下 (bawah)
c. *Kai`i Moji*, yaitu huruf *kanji* yang dibuat dengan cara menggabungkan dua buah *kanji* atau lebih terutama dengan melihat

makna *kanji-kanji* yang digabungkan tersebut.
Contoh: 森 (hutan belantara), 林 (hutan)

d. *Keisei Moji*, yaitu huruf *kanji* yang dibuat dengan cara menggabungkan bagian yang menunjukkan arti dengan bagian yang menunjukkan bunyi ucapan.
Contoh: 頭 (kepala)

e. *Tenchuu*, yaitu huruf *kanji* yang dipergunakan dengan cara memakai arti *kanji* yang lain.
Contoh: 楽 yang dipakai untuk menyatakan kata 楽しい atau 楽しむ berasal dari kata 音楽 yang mempunyai konotasi suatu perasaan senang, gembira, atau bahagia.

f. *Kasha*, yaitu *kanji* yang dipakai dengan cara memanfaatkan bunyi suatu *kanji* untuk menunjukkan suatu kata.
Contoh : 亜米利加 (Amerika).

2.3 *Kanji* Kata Majemuk

Kanji majemuk adalah *kanji* yang terbentuk dari dua buah atau lebih *kanji*. Dengan melihat hubungan antara satu *kanji* dengan *kanji* yang lain dalam susunan kata majemuk, bisa dibagi ke dalam beberapa bagian:

a. Penggabungan dua buah *kanji* dan *kanji* awal menjadi subyek sementara *kanji* berikutnya adalah sebagai predikat.
Contoh: 国立 (*kokuritsu*) yang mempunyai arti mendirikan negara
日没 (*nichibotsu*) yang mempunyai arti matahari terbenam.

b. Penggabungan dua huruf *kanji* dan *kanji* awal adalah kata kerja yang memiliki aktivitas, dan diikuti *kanji* yang menunjukkan obyek atau tujuan *kanji* sebelumnya.
Contoh: 入学 (*nyuugaku*) *kanji* ini mempunyai arti memasuki/ mendaftarkan ke sekolah.
読書 (*dokusho*) *kanji* ini mempunyai arti membaca buku.

c. Penggabungan dua buah *kanji* dan *kanji* yang pertama merupakan modifikasi *kanji* yang berikutnya.
Contoh: 教室 (*kyoushitsu*) berasal dari 教える部屋 (*oshieru heya*)
読者 (*dokusha*) berasal dari 読む人 (*yomu hito*)

d. Penggabungan dua buah *kanji* yang sama artinya.
Contoh: 優秀 (*yuushuu*) mempunyai arti terbaik, dan bisa dipakai pada kata:

優 (体力が 優れている) *tairyouku ga sugurete iru.*
Kekuatan badannya sangat baik
秀 (技術に 秀でている) *gijutsuni hiidete iru.*
Teknologi yang lebih baik

Baik 優 maupun 秀 mempunyai arti berlebih atau lebih baik dibandingkan dengan kata yang lain, maka kedua *kanji* tersebut dapat digabungkan dalam *kanji* 優秀.
Contoh: 優秀な人 (*yuushuu na hito*)
Orang yang paling baik

e. Penggabungan dua buah *kanji* dan arti *kanji* yang pertama dan *kanji* yang kedua tidak sama, tetapi salah satu *kanji* tersebut bisa memberikan gambaran/konsep dari arti kanji secara keseluruhan.
Contoh: 山川 (*sansen*)
Kanji ini terdiri dari 山 (gunung) dan 川 (sungai), bila digabungkan mempunyai arti **"alam".**

f. Penggabungan dua buah *kanji*, tetapi arti *kanji* yang pertama dan *kanji* yang kedua berlawanan.
Contoh: 大小 ukuran besar dan kecil

2.4 Urgensi Penguasaan *Kanji*

Dalam bahasa Jepang, *kanji* memegang peranan yang sangat penting karena apabila akan berkomunikasi dengan orang Jepang dengan bahasa tulisan tanpa menggunakan huruf Jepang, maka orang Jepang kurang atau tidak terbiasa, orang Jepang tidak familiar apabila bahasanya ditulis menggunakan huruf roma atau latin. (Sugihartono, 2001)

Dari keterangan di atas jelas bahwa selain *hiragana* dan *katakana*, *kanji* sebagai salah satu huruf yang dipergunakan dalam bahasa Jepang memegang peranan yang sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang Jepang melalui bahasa tulisan.

Mahasiswa Tingkat III Prodi Sastra Jepang UNIKOM sebagai pembelajar asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang diharapkan mampu menguasai *kanji* dengan baik dan benar agar dapat menuangkan idenya ke dalam bahasa Jepang dengan baik, benar dan efektif. Di samping itu soal-soal mengenai *kanji* selalu muncul dalam tes kemampuan bahasa Jepang, tes untuk mendapatkan beasiswa dari Monbukagakusho, serta perlombaan dalam kegiatan Bunkasai dan lain-

lain

2.5 Kesulitan dalam Mempelajari *Kanji*

Telah banyak diakui bahwa tidak sedikit yang merasakan bahwa mempelajari *kanji* adalah suatu kesulitan. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh orang Jepang sebagai pemakai *kanji* dalam kesehariannya. Faktor yang menyebabkan *kanji* sulit yaitu bahwa *kanji* mempunyai dua cara baca, cara baca tersebut yaitu *onyomi* dan *kunyomi*. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjianto (1995), bahwa: "*Onyomi* yaitu pembacaan *kanji* dengan cara meniru pengucapan Cina jaman dahulu, sedangkan *kunyomi* yaitu pembacaan *kanji* dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai bahasa cara membaca *kanji* berkenaan dengan arti *kanji* tersebut". Sedangkan Takebe (1988) menyatakan bahwa: "Selain itu, hal yang rumit pada *kanji* ialah jumlah coretan *kanji*, coretan paling sederhana berjumlah satu coretan sedangkan yang paling banyak sekitar 64 coretan."

Setiap *kanji* memiliki jumlah *onyomi* dan *kunyomi* yang berbeda , ada yang memiliki banyak *onyomi* dan *kunyomi* dan ada juga yang hanya memiliki *kunyomi* tanpa memiliki *onyomi*, atau sebaliknya, memiliki *onyomi* tanpa memiliki *kunyomi*. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjianto (1995) bahwa: "Di dalam "*Jooyoo Kanji*" terdapat 2187 *onyomi* dan 1900 *kunyomi*, sehingga jumlah keduanya mencapai 4087. Keadaan seperti ini menunjukkan rata-rata setiap satu huruf *kanji* masing-masing memiliki 2,1 *onyomi* dan *kunyomi*".

Takebe (1988) mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan tentang *kanji* adalah bahwa:

1. *Kanji* bukan huruf seperti *romaji*.
2. *Kanji* adalah simbol yang menunjukkan arti
3. *Kanji* terdiri atas satuan atau unit yang menjadi dasar.
4. *Kanji* tidak dihafal dengan mata, melainkan dengan tangan.
5. Cara baca *kanji* berdasarkan pada cara mengungkapkan

2.6 Pengajaran *Kanji*

Bagi sebagian besar pembelajar bahasa Jepang, belajar *kanji* atau menghafal *kanji* adalah hal yang dianggap sulit, fenomena ini dapat dipahami karena seperti diketahui, bahwa *kanji* memiliki bentuk yang rumit dan jumlah yang banyak, sehingga tidak sedikit yang merasa putus asa untuk mempelajarinya. Kondisi seperti ini diakui pula oleh

Takebe (1988) bahwa: "Orang asing yang mempelajari bahasa Jepang, semakin bertambah dan mengatakan bahwa *kanji* itu sulit. Sebagian besar yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing mengatakan kesulitan dalam bahasa Jepang itu ada tiga hal yaitu: kata bantu, bahasa halus, dan *kanji*".

Namun demikian hal tersebut bisa diatasi dengan belajar dan berlatih secara rutin dan berkala. Seperti telah diketahui pula bahwa jam belajar *kanji* di kelas waktunya sangat terbatas. Kimura Muneo (1988) mendefinisikannya sebagai berikut "Yang dimaksud dengan jam belajar sedikit dalam seminggu misalnya pelaksanaan proses belajar mengajar dalam seminggu hanya satu kali atau dua kali pertemuan, sehingga terjadi rentang waktu yang agak lama antara pertemuan yang satu dengan pertemuan berikutnya".

Sedangkan dalam pengajaran bahasa Jepang (khususnya *kanji*) kondisi tersebut merupakan penyebab timbulnya masalah, karena seperti yang dikemukakan Toyoda (1990), bahwa "*kanji* itu sulit mengingatnya dan mudah lupa". Oleh karena itu, untuk dapat menguasai *kanji* dengan baik, mahasiswa dituntut untuk dapat belajar dan berlatih menulis *kanji* di luar jam kuliah, guna menciptakan kondisi berkesinambungan antara pelajaran yang sudah didapat dengan materi baru, dan untuk itu diperlukan adanya bimbingan pembelajaran dalam bentuk bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi yang merupakan strategi yang menunjang pelaksanaan dan keberhasilan belajar mandiri agar para pembelajar dapat belajar di luar jam kuliah secara efisien dan efektif.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa perlu latihan yang berkala untuk meningkatkan kemampuan belajar *kanji*. Mengenai latihan (yang diperlukan dalam hal ini), dimaksudkan bahwa fungsinya ialah hanya untuk mengembangkan kebiasaan dalam menyatakan sesuatu dengan tepat, bukan untuk mengembangkan kesanggupan berpikir atau untuk memberikan sesuatu kepada pembelajar untuk diungkapkan.

Metode pengajaran sifatnya tidak mutlak, dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta kepentingan tujuan yang ingin dicapai. Dalam belajar *kanji* harus memperhatikan urutan-urutan penulisan dan arti dari bagian *kanji* masing-masing, dalam belajar *kanji* kemahiran menulis sangat perlu untuk diperhatikan selain kemahiran membaca. Oleh karena itu, pembelajar harus terbiasa dengan pengalaman-pengalaman yang membuatnya memiliki kemahiran untuk menulis *kanji*. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan pembelajar menulis

sambil mendengarkan ucapan pendidik, atau menulis setelah melihat contoh yang ada. Pendapat senada diungkapkan oleh Toyoda (1990), *kanji* dapat dipelajari lebih efektif dengan melakukan tiga cara :

1. Mempelajari terlebih dahulu
2. Menguji ingatan
3. Mengulang kembali *kanji* yang telah dipelajari 3-4 minggu yang lalu.

Dengan pemberian pengalaman-pengalaman seperti di atas diharapkan bahwa pembelajar tidak akan mudah lupa untuk menulis *kanji* yang sudah dipelajari, sehingga akan tercipta kesinambungan antara penguasaan *kanji* baru dengan *kanji* yang akan didapat selanjutnya. Jika hal tersebut tercapai, berarti akan memperlancar pencapaian tujuan pengajaran *kanji* (yang lebih menitikberatkan pada kemahiran menulis).

Tujuan pengajaran *kanji* menurut Tanaka dalam bukunya "*Nihon Go Kyoiku e no Michi*" (1995) bahwa tujuan belajar huruf *kanji* adalah pembelajar dapat menuliskan kata yang telah diucapkannya, setelah itu mempelajari arti dan penggunaannya. Lebih rincinya Tanaka menguraikan urutan pengajaran *kanji* sebagai berikut:

1. Pertama, melatih pengucapan kata
2. Membaca kartu *kanji* yang masih disertai dengan *furigana*.
3. Membaca kartu *kanji* tanpa *furigana*, guna membiasakan siswa membaca *kanji*.
4. Memperlihatkan cara menulis *kanji* tersebut di papan tulis.
5. Memerintahkan pembelajar untuk menulis kembali di papan tulis.
6. Memperlihatkan urutan penulisan *kanji* tersebut sebanyak satu atau dua kali.
7. Memerintahkan pembelajar untuk membaca ulang kartu *kanji* yang telah diajarkan pada hari itu.
8. Melakukan tes, pada tes ini dapat dengan memperlihatkan gambar atau benda atau dapat pula dengan memperlihatkan kartu *kana*, kemudian pembelajar menulisnya dengan *kanji*.

3. METODOLOGI

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini mahasiswa tingkat III Jurusan Sastra Jepang Universitas

Komputer Indonesia yang berjumlah 30 orang. Sampel dipilih dengan asumsi bahwa mahasiswa tingkat III berada dalam level menengah dalam kemampuan berbahasa Jepang karena telah belajar bahasa Jepang lebih dari lima semester.

Instrumen penelitian yang digunakan penulis untuk mengambil data pada penelitian ini adalah:

1. **Angket**, diselenggarakan untuk memperoleh informasi, saran, dan masukan dari mahasiswa mengenai cara mengajar dosen mata kuliah *kanji*.
2. **Tes Khusus,** yaitu tes tertulis yang memuat soal-soal mengenai *kanji*, diselenggarakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan mahasiswa tingkat I dalam menguasai *kanji*. Tes ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
   a. Tes membaca huruf *kanji*
      Tes ini terdiri dari soal-soal yang mengukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam membaca kanji. Soal disajikan dalam bentuk isian, dan mahasiswa dituntut untuk mampu membaca *kanji* baik itu secara *kunyomi* ataupun *onyomi*, kemudian dituliskan kembali dengan huruf *hiragana*.
   b. Tes menulis huruf *kanji*
      Tes ini terdiri dari soal-soal yang mengukur tingkat kemapuan mahasiswa dalam menulis *kanji*. Soal disajikan dalam bentuk isian, dan mahasiswa dituntut untuk mampu menuliskan huruf *hiragana* ke dalam *kanji*.
2. **Studi Literatur**, diselenggarakan untuk mencari informasi yang berguna untuk menunjang dalam penelitian ini.

4. Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Data Angket

Setelah pengambilan data angket selesai, kemudian penulis menyaring, menata, merangkum, dan memadukan data-data tersebut, kemudian menyimpulkannya. Data diolah dengan menggunakan SPSS *Analyze frequency*. Berdasarkan hasil dari angket tersebut, dapat diketahui persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah sebagai berikut:

cara mengajar dosen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	7	23.3	23.3	23.3
	cukup	8	26.7	26.7	50.0
	baik	8	26.7	26.7	76.7
	baik sekali	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Statistics

cara mengajar dosen

N	Valid	30
	Missing	0

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 30 mahasiswa Jurusan Sastra Jepang UNIKOM, 7 (tujuh) orang mahasiswa atau sekitar 23,3 % mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **kurang baik**, kemudian 8 (delapan) mahasiswa atau sekitar 26,7% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **cukup.** Selanjutnya 8 (delapan) orang mahasiswa atau sekitar 26,7% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **baik.** Kemudian 7 (tujuh) mahasiswa atau sekitar 23,3% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **baik sekali**.

Sementara itu, saran-saran dari mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menguasai *kanji* adalah sebagai berikut: 1) Program Studi hendaknya memperbanyak literatur tentang *kanji* 2) Metode pengajaran *kanji* dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan motivasi mahasiswa untuk belajar *kanji* 3) Dosen diharapkan sering memberikan tes/kuis tentang *kanji* 4) Sebelum memberikan materi *kanji* yang baru, dosen diharapkan mengulangi kembali *kanji* yang telah dipelajari. 5) Dosen diharapkan agar lebih spesifik dalam memberikan materi tentang *kanji*.

4.2 Deskripsi Data Tes

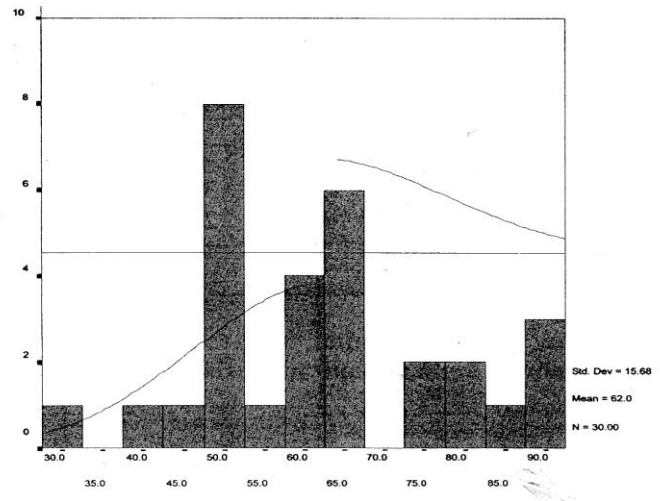
Data yang diperoleh diolah dengan SPSS, kemudian dianalisis dengan Analisis Standar Deviasi dan Penyebaran. Adapun susunan hasil tes kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji* adalah sebagai berikut:

Case Processing Summary

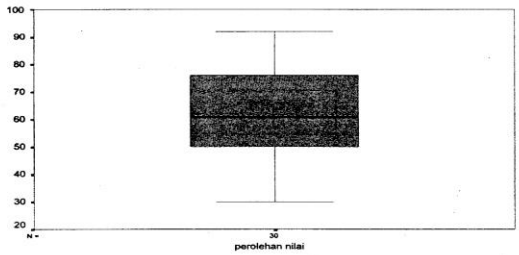
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perolehan nilai	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
perolehan nilai	Mean		62.03	2.86
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	56.18	
		Upper Bound	67.89	
	5% Trimmed Mean		62.00	
	Median		61.00	
	Variance		245.757	
	Std. Deviation		15.68	
	Minimum		30	
	Maximum		92	
	Range		62	
	Interquartile Range		26.50	
	Skewness		.258	.427
	Kurtosis		-.516	.833



perolehan nilai



Dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang diperoleh adalah **92**, sedangkan nilai terendah adalah **30**, rata-rata nilai adalah **62,03**. Sedangkan median adalah **61**, modus adalah antara nilai **50-55**, kemudian berdasarkan uji normalitas, kemiringan posisinya normal yaitu **0,60,** berada di antara (-2 – 2). Keruncingan posisinya normal yaitu **0,62,** berada di antara (-2 – 2). Berdasarkan standar deviasinya yaitu **15,68** dan variance, yaitu **245,757** maka penyebaran datanya bersifat **heterogen.**

Selanjutnya penulis menafsirkan hasil data tersebut berdasarkan standar nilai yang digunakan di Jurusan Sastra Jepang UNIKOM, yaitu:

Interval Nilai	Skala Lima	Bobot	Penafsiran
80-100	A	4	Sangat baik
68-79	B	3	Baik
56-67	C	2	Cukup
45-55	D	1	Kurang
0 -44	E	0	tidak lulus

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata hasil tes (62.03) dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji* adalah **cukup.**

4.3 Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Cara Mengajar Dosen Mata Kuliah *Kanji* terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Menguasai *Kanji*

Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*, maka data diolah dengan menggunakan SPSS

kemudian dianalisis dengan menggunakan Uji *chi square*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
cara mengajar dosen Tingkat Penguasaan Kanji Mahasiswa	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

cara mengajar dosen * Tingkat Penguasaan Kanji Mahasiswa Crosstabulation

Count

		Tingkat Penguasaan Kanji Mahasiswa					
		sangat rendah	rendah	menengah	tinggi	sangat tinggi	Total
cara mengajar dosen	kurang baik	2	1	3	1		7
	cukup	1	5	1	1		8
	baik		3	5			8
	baik sekali		1	1	2	3	7
Total		3	10	10	4	3	30

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.665	.022
N of Valid Cases		30	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.759[a]	12	.022
Likelihood Ratio	24.176	12	.019
Linear-by-Linear Association	7.192	1	.007
N of Valid Cases	30		

a. 20 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .70.

Ho = Tidak ada pengaruh antara persepsi mahasiswa terhadap cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* dengan kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*

Ha = Ada pengaruh antara persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*

Berdasarkan data di atas, diketahui: Tingkat Signifikansi = 0,05 (5%). df = 12, X^2 hitung = 23,759, X^2 tabel = 21,026 asymp.sig = 0,022, Contigency coeff = 0,665 (66,5%) Karena X^2 hitung > X^2 tabel, maka Ho ditolak Asymp. Sig < 0,05 maka Ho ditolak

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*. Hal ini diperkuat dengan besarnya hubungan yaitu 66,5 %.

5. Penutup

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 (tujuh) orang mahasiswa atau sekitar 23,3 % mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **kurang baik**, kemudian 8 (delapan) mahasiswa atau sekitar 26,7% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **cukup.** Selanjutnya 8 (delapan) orang mahasiswa atau sekitar 26,7% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **baik.** Kemudian 7 (tujuh) mahasiswa atau sekitar 23,3% mengatakan bahwa cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* adalah **baik sekali**. Dari hasil tes diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam membaca adalah cukup dengan rata-rata 62,03. Kemudian dari hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat pengaruh antara persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen mata kuliah *kanji* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*. Hal ini diperkuat dengan besarnya hubungan yaitu 66,5 %.

Sedangkan saran-saran dari mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menguasai *kanji* adalah 1) Program Studi hendaknya memperbanyak literatur tentang *kanji* 2) Metode pengajaran *kanji* dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan motivasi mahasiswa untuk belajar *kanji* 3) Dosen diharapkan sering memberikan tes/kuis tentang *kanji* 4) Sebelum memberikan materi *kanji* yang baru, dosen diharapkan mengulangi kembali *kanji* yang telah dipelajari. 5) Dosen diharapkan agar lebih spesifik dalam memberikan materi tentang *kanji*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu kiranya para pembelajar bahasa Jepang menyadari bahwa untuk dapat menguasai bahasa Jepang dengan baik diperlukan pula penguasaan *kanji* yang baik pula, untuk itu dibutuhkan motivasi yang kuat, ketekunan, keseriusan, serta kesabaran dalam pembelajarannya. Di samping itu diperlukan pula keterampilan dosen mata kuliah *kanji* untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif dalam memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa dan dalam menyampaikan materi tentang *kanji*, sehingga mahasiswa merasa senang ketika mempelajari *kanji*, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai *kanji*.

6. DAFTAR PUSTAKA

Kimura, Muneo. Et.Al.1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang,* Bandung. Percetakan Ekomomi.

Kisyani-Laksono. 2002. *Pengajaran Hanacaraka dan Kana.* Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia. Surabaya.

Kurahachi, Junko. 1993. *Reading and Writing Skill om Japanese elate elementary*. Japan

Matsuoka, Yoko. 1997. *Pelajaran kanji Dasar Bahasa Jepang*. Bandung: Yayasan Sakura Mekar

Soetisna, Ating. 2002.. Makalah Seminar Nasional Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia.

Sugihartono. 2001. *Nihongo no Joshi*. Bandung. Humaniora Utama Press.

Sudjianto. 1995. *Huruf-huruf Yang dipakai Dalam Bahasa Jepang*. Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS IKIP Bandung.

Santoso, Singgih. 2003. *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Proffesional*. Jakarta Gramedia

Takebe. Yoshiaki. 1988. *Kanji no Oshiekata*. NAFL Sensho

Tanaka,Kyuko. 1990. *Nihongo Kyouiku e No Michi*. Tokyo. Bonjinsha Co.Ltd.

Toyoda,Toyoko. 1990. *Kanji no Michi. Tokyo*. Bonjinsha Co.Ltd.

UNIKOM. 2008. *Buku Panduan 2008-2009 UNIKOM*. Bandung. UNIKOM

Usman, Moh. Uzer. Drs. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.